

BERNAS

4 . JUMAT KLIWON, 21 FEBRUARI 1992

JFK : Cantik, dan Subversif

Ariel Heryanto

SEBUAH film sepanjang 3 jam 20 menit berjudul *JFK* bagaikan dinamit yang mengguncang publik Amerika Serikat (AS), sejak diedarkan akhir Desember 1991. *JFK* adalah singkatan tenar untuk John F Kennedy, presiden AS yang terbunuuh 22 November 1963 dalam arak-arakan mobil di Texas.

JFK merupakan karya seni agung yang subversif. Sebagai karya (semi-) historis, *JFK* sangat berbahaya bagi kekuasaan yang sedang mapan di AS. Imbauan moralnya berkekuatan subversif bagi penguasa manapun di dunia, yang menikmati kekuasaan dengan modal kekerasan, miliarisme, penindasan dan dusta.

Perdebatan sejarah

Isi cerita pokok *JFK* sederhana. Film ini mengisahkan pembunuhan Presiden JF Kennedy, tapi dengan menjungkir-balikkan penjelasan resmi pemerintah AS. *JFK* tidak sekadar menyajikan gambar-hidup dari peristiwa nyata yang sudah dikenal publik seperti kebanyakan film sejenis. Ia mencoba menafsirkan kembali sejarah yang sudah dibakukan, lewat suatu penelitian suntuk.

Pertanyaan yang diajukan *JFK* bukan cuma apa dan siapa di balik pembunuhan itu. Tapi, mengapa ada pihak yang merasa perlu membunuh Kennedy?

Apa keuntungan yang dapat diperoleh mereka dari kematian Presiden kesayangan bangsa AS itu? Bagaimana mereka bisa mengelabui rakyat AS dan dunia selama 30 tahun dengan dusta besar-besaran tentang peristiwa tersebut?

Menurut versi resmi di AS, Kennedy terbunuuh oleh seseorang bernama Lee Harvey Oswald. Anak muda ini ditangkap tidak lama setelah kejadian, dan dipublikasikan seluruh media massa sebagai orang yang

wald dikambinghitamkan dan ditampilkan ke hadapan publik untuk dikutuk rakyat AS yang marah.

Menurut *JFK*, penanggung jawab utama pembunuhan ialah jajaran tertinggi pemerintah di negeri AS sendiri, termasuk Wapres Lyndon B Johnson, badan intelejen negara (CIA dan FBI) serta lembaga peradilan. Oswald tidak pernah diadili. Ia ditembak mati orang lain, Jack Ruby, tak lama sesudah ditangkap.

Bobot terberat pesan *JFK* terletak pada tuduhan, bahwa yang terjadi bukan sekadar

***JFK* merupakan karya seni agung yang subversif. Sebagai karya (semi-) historis, *JFK* sangat berbahaya bagi kekuasaan yang sedang mapan di AS. Imbauan moralnya berkekuatan subversif bagi penguasa manapun di dunia, yang menikmati kekuasaan dengan modal kekerasan, miliarisme, penindasan dan dusta.**

menganut paham Marxism.

JFK membantah semua ini. Menurut film ini, Kennedy di tembak beberapa orang terpercaya, di bawah komando organisasi tingkat tinggi. Oswald sendiri mungkin malahan tidak pernah menembak Kennedy. Os-

pembunuhan seorang presiden, tetapi sebuah kudeta terhadap pemerintahan sah AS. Penggulingan kekuasaan negara lewat pembunuhan dan tidak dijuki dengan penyelidikan yang terbuka, teliti, pengadilan dan pidana.

Mengapa Kennedy dikudeta? Menurut *JFK* karena ia dianggap terlalu lunak terhadap "bahaya komunisme", dan ia anti "kompleksitas industri militer". Ia mengancam kepentingan elit politik negara yang hidupnya menghisap keuntungan dari berbagai perang dan kesengsaraan rakyat di negara lain (Asia Tenggara).

Pada bulan Juni 1963, Kennedy menyatakan niat mengakhiri Perang Dingin dan adu senjata. Perundingan perdamaian telah dijajaki dengan Khrushchev, Presiden Uni Soviet. Dua bulan sebelum tertembak, ia menyertuji berunding dengan Fidel Castro dari Cuba. Bulan Oktober, ia merencanakan penarikan mundur pasukan AS dari Vietnam. Sebulan kemudian kapalnya dihancurkan peluru.

Perbahtahan dan hikmahnya

Dapat diduga, *JFK* menimbulkan heboh dan perdebatan karena berbagai alasan. Pertama, JF Kennedy adalah tokoh idola seperti Soekarno di Indonesia. Kontroversi tentang Kennedy mengingatkan kita pada perdebatan tentang Soekarno setelah terbitnya buku *Siaapa Menabur Angin Akan Menuai Badai* (1988). *JFK* dapat dibandingkan dengan pengandaian. Bayangkan jika ada film berjudul *BK*, mengisahkan kejatuhan Soekarno sebagai suatu kudeta.

Kedua, film ini mengajukan tuntutan keadilan terhadap penanggung jawab tertinggi negara terkuat yang ada di bumi ini.

Yang paling suka menepuk dada sebagai ujung tombak demokrasi dalam Tata Dunia Baru. Yang akhir Januari 1992 mengecam berbagai pemerintah lain di dunia sebagai penindas hak-hak asasi manusia, sambil terus menyalurkan bantuan militer bagi penindas yang dikecamnya. Indonesia disebut sekali dalam film *JFK*, sebagai salah satu wilayah operasi CIA di tahun 1958.

Ada berbagai karya seni, termasuk film, yang mengejek pengusa dan alat-alat negara sebagai kaum penindas yang tidak bermoral. Tapi biasanya film itu disajikan sesudah kasusnya lewat jadi fosil sejarah. Atau film itu bersifat fiksional, tidak mengacu pada tokoh dan peristiwa nyata. Tidak seperti *JFK*.

Ketiga, film ini juga menyalaikan lembaga media massa dan peradilan yang ikut mengejutkan publik dari kebenaran. Media massa menelan mentah-mentah penjelasan resmi pemerintah atas peristiwa kudeta itu, menghakimi Oswald dan mengajak publik mengutuknya. Para pengritik *JFK* kebanyakan bukan kritikus film, tapi para wartawan yang dulunya meliput peristiwa tragis di Texas itu. *JFK* dianggap sangat spekulatif.

Prestasi sinematik

Ternyata tafsiran dan pelurusan sejarah sebuah peristiwa besar bukan saja bisa dilakukan seniman. Tetapi bisa dilakukan dengan lebih baik daripada yang dikerjakan sejarawan atau

wartawan. Minimal begitulah pesan Oliver Stone, sutradara *JFK* yang banyak menyutradarai film-film "subversif" begitu.

Tapi publik, apalagi di luar AS seperti kita, akan menonton *JFK* sebagai film. Bukan kuliah sejarah. Apakah *JFK* bisa dinikmati sebagai karya sinematik? Sebagai seni dan tontonan?

muncul singkat menjelang akhir film, dan menjadi gong yang dahsyat. *All The President's Men* mengandalkan bintang-bintang kuat, Dustin Hoffman dan Robert Redford. Tapi film ini hanya menampilkan kerja rutin wartawan secara sangat datar di sepanjang film.

JFK mampu mencekam kita

Ternyata tafsiran dan pelurusan sejarah sebuah peristiwa besar bukan saja dilakukan seniman. Tetapi bisa dilakukan dengan lebih baik daripada yang dikerjakan sejarawan atau wartawan. Minimal begitulah pesan Oliver Stone, sutradara *JFK* yang banyak menyutradarai film-film "subversif" macam itu.

Sebagai satu dari jutaan penonton film maha laris ini, saya anggap *JFK* merupakan sebuah capaian sinematografi yang cemerlang. Banyak film, juga sastra, yang sangat jelek karena kewalahan menanggung bobot pesan yang kelewat berat. Contoh terdekat ialah *All The President's Men*, film yang mengisahkan kejatuhan Presiden Richard Nixon (1973) akibat skandal Watergate. Film ini lebih pendek ketimbang *JFK*, tapi sangat membosankan.

JFK dibintangi Kevin Costner, sebagai jaksa penuntut umum. Tapi adegan peradilan hanya

hampir empat jam. Bukan saja karena temanya. Tapi kelihian menyusun irama dan warna yang kaya dari bahan film dokumenter, kilas balik, peralihan kamera, aksi dan dialog, ilustrasi musik, dan editing. Secara estetik dan bisnis *JFK* berhak meraih Oscar Maret nanti. Tapi secara politis***

* Ariel Heryanto, mahasiswa pascasarjana yang sedang menyelesaikan tesisnya di Monash University. Artikel ini dikirim langsung dari Melbourne, Australia.